



SPIRITUALITAS dan NILAI DASAR

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

14
M

60

unparians

Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan



378.14
LEM
s

Edisi Buku Saku



136660 / PERP
23. 9. 13.

Lembaga Pengembangan Humaniora

No. Klass	378.14	LEM s.
No. Induk	136660	Tgl 23.9.13
Mediah/Beli		1
Dari	LPH - UNPAR	



Daftar Isi

Kata Pengantar Rektor Universitas Katolik Parahyangan	3
Ucapan Terima Kasih	5
Petunjuk Penggunaan Buku ini	6
Bab I Sumber Spiritualitas dan Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan	7
Bab II Rumusan Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Komunitas Akademik Universitas Katolik Parahyangan	13
Bab III Paradigma Pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan .	19
Bab IV Lambang, Hymne dan Mars	24
Lambang Universitas Katolik Parahyangan	24
Hymne Universitas Katolik Parahyangan	27
Mars Universitas Katolik Parahyangan	28
Bab V Norma-Norma Praksis	29
Glosarium	35
Catatan Refleksi dan Pembelajaran Spiritualitas, Nilai-Nilai dan Prinsip Dasar Universitas Katolik Parahyangan	38

Kata Pengantar Rektor Universitas Katolik Parahyangan

Dalam Rencana Strategis Universitas Katolik Parahyangan Tahun 2012 – 2015 telah dirumuskan Visi bahwa UNPAR ingin “Menjadi komunitas akademik *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran untuk mengembangkan potensi lokal menuju tataran internasional demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan, berdasarkan sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*.”

Visi tersebut sarat dengan kata-kata kunci yang merupakan cita-cita seluruh warga UNPAR tentang peran yang akan dimainkannya dalam pembangunan bangsa. Bagian pertama rumusan visi tersebut menyatakan bahwa UNPAR ingin menjadi sebuah komunitas akademik yang *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran. Pernyataan ini mengandung makna bahwa sebagai sebuah universitas, UNPAR tidak hanya ingin menjadi komunitas akademik yang baik, dimana tradisi, budaya, dan nilai-nilai akademik dijunjung tinggi dan dikembangkan, melainkan di dalam komunitas akademik tersebut ada suasana yang *humanum* dimana suasana saling menghormati, saling mendukung, dan saling mengasahi (*silih asih, silih asah, dan silih asuh*) terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Buku Saku Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan ini merupakan kristalisasi dari hasil kajian terhadap spiritualitas dan nilai-nilai dasar yang bersumber pada sesanti UNPAR *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*, dan digali lebih lanjut dari kesaksian para pelaku sejarah terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendiri, dokumen-dokumen Gereja tentang pendidikan khususnya tentang pendidikan tinggi Katolik, serta nilai-nilai budaya Sunda yang ikut mewarnai keberadaan universitas ini. Penyusunan buku pedoman ini dimaksudkan sebagai bahan refleksi sejauh mana spiritualitas dan nilai-nilai dasar UNPAR yang telah ditanamkan oleh para pendiri, telah kita pahami dengan baik, telah kita hayati, dan telah kita wujudkan dalam sikap dan perilaku kita sehari-hari. Sebagai bahan refleksi, tentu saja tidak cukup kalau buku ini hanya dibaca sekali, sebaliknya buku ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ketika kita dihadapkan pada berbagai permasalahan, entah pada tingkat pribadi, kelompok, unit kerja, ataupun lembaga secara keseluruhan. Melalui refleksi tersebut kita akan semakin menyadari jati diri dan panggilan kita masing-masing untuk berpartisipasi dalam mewujudkan visi dan misi universitas ini.

Semoga buku kecil ini dapat membantu upaya kita untuk semakin mendalami, memahami, menghayati, dan mewujudkan spiritualitas dan nilai-nilai dasar UNPAR, sehingga komunitas akademik *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran dapat kita wujudkan di universitas ini.

Bandung, 1 Mei 2013

Rektor,

Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D.

Ucapan Terima Kasih

Buku Saku yang anda baca ini berjudul Spiritualitas dan Nilai-nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan, atau disingkat SINDU. Singkatan tersebut dibuat agar isi buku ini dapat mudah dikenal dan diingat. Selain itu, kata “SINDU” berasal dari Bahasa Kawi, yang berarti ‘air’. Ibarat, ‘air bagi kehidupan’, semoga buku ini menjadi sumber hidup yang menyegarkan dan memurnikan hidup kita sebagai insan akademis di UNPAR.

Tim Penulis dari Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR ingin berterima kasih kepada bantuan dan semangat yang tak terkira dari banyak pihak. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UNPAR, Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D., yang memberi kepercayaan kepada tim penulis untuk menyusun dan merampungkan Buku Saku ini.

Tak lupa, kami sampaikan terimakasih kepada jajaran Pimpinan Yayasan Universitas Katolik Parahyangan, Senat Universitas Katolik Parahyangan, jajaran Pimpinan Universitas Katolik Parahyangan, Para Sesepuh UNPAR, khususnya Dr. A. Koesdarminta, Prof. Dr. B. Arief Sidharta, SH., Prof. Dr. B. Soeprapto B., Bapak Paul Koesardi, dan (alm) Prof. Dr. Ateng Syafrudin, SH. Ucapan terima kasih juga ingin kami sampaikan kepada segenap warga Civitas Akademika Universitas Katolik Parahyangan yang sudah memberikan sumbang saran berharga dalam penyusunan buku ini. *The last but not the least*, kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak Diyanto S.Sn., untuk perancangan sampul Buku Saku ini. Bapak A. Sophan Adjie Setiarmo, SS., sebagai editor bahasa Buku Saku ini.

Selamat membaca dan memahami isi buku ini.

Petunjuk Penggunaan Buku ini

Saat membaca buku ini, Anda akan menjumpai beberapa istilah yang baru, masih asing, atau sulit Anda pahami. Misalnya, 'paradigma', 'bela rasa', 'kebenaran', dan lainnya. Tim penulis buku menuliskan kata atau istilah-istilah tersebut dengan cetak miring. Pembaca dapat menemukan Penjelasan arti kata atau istilah dapat tersebut dalam bagian terakhir buku ini. Bagian terakhir ini diberi 'judul' **Glosarium**.

Selamat membaca dan memahami isi buku ini.

Tim Penulis Lembaga Pengembangan Humaniora:

Laurentius Tarpin, OSC., Dr. (Ketua)

Fabianus S. Heatubun Pr., Drs., LSL

Stephanus Djunatan, Dr. (editor)

Fx. Rudi Setiawan, S.Ag., MM.

Andreas Doweng Bolo, SS., M.Hum.

H. Endar Suhendar, SS., M.Hum.

Bartolomeus Samho, SS., M.Pd.

Bab I Sumber Spiritualitas dan Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan

1. Cita-cita dua tokoh pendiri Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Mgr. N.J.C. Geise, OFM dan Mgr. P.M. Arntz, OSC berupa 3 pilar Universitas Katolik Parahyangan.
 - a. Kepedulian komunitas Gereja Katolik di Jawa Barat (Keuskupan Bogor dan Bandung) akan pendidikan tinggi bagi masyarakat Jawa Barat dan bagi masyarakat Indonesia.
 - b. Kebangsaan yaitu semangat nasionalisme yang non-partisan, yang memperjuangkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.
 - c. Katolisitas yaitu semangat mewujudkan cinta kasih dan belarasa Yesus Kristus dalam karya pendidikan tinggi bagi masyarakat di Jawa Barat dan di Indonesia. Semangat cinta kasih dan belarasa ini dinyatakan oleh para pendiri dengan sikap terbuka dan semangat dialog. Serta, menghormati dan mengakui perbedaan agar tercipta jalinan interaksi yang konstruktif di antara perbedaan-perbedaan itu. Maka, harapannya akan ada saling interaksi positif antara umat beragama dengan disiplin ilmu (interdisipliner), iman, dan ilmu.

2. Sesanti Universitas Katolik Parahyangan '*Bakuning Hyang Mrih Guna Santjaja Bhakti*' (rumusan tahun 1960).
 - a. Berdasarkan Ketuhanan dimaksudkan agar cendekiawan mampu beriman kepada Tuhan melalui disiplin ilmunya masing-masing demi terwujudnya situasi yang saling melengkapi dalam pencarian para cendekiawan akan kebenaran.

- b. Menuntut ilmu berarti menjadi cendekiawan yang bijaksana dan berbelarasa terutama kepada kaum marjinal dalam masyarakat.
- c. Membaktikan ilmu sesuai dengan profesinya masing-masing kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan demi membangun kehidupan sejati diantara Universitas Katolik Parahyangan, yang hendak memprioritaskan pemberdayaan kaum marjinal dan pelestarian lingkungan hidup.

3. Magisterium tentang Universitas Katolik

Cita-cita para pendiri dan makna sesanti Universitas Katolik Parahyangan sejalan dan diperkaya oleh dokumen-dokumen Gereja, khususnya *Ex Corde Ecclesiae*, *Caritas in Veritate*, dan *Fides et Ratio*. Magisterium itu menginspirasi perumusan spiritualitas komunitas akademik universitas katolik. Spiritualitas ini digali dari pemahaman tentang identitas universitas Katolik, yang menurut dokumen *Ex Corde Ecclesiae*, berciri sebagai berikut:

- a. Suatu kesatuan organisme hidup yang diabdikan untuk mencari kebenaran.
- b. Seluruh kegiatan komunitas akademik terarah pada tugas utama dan luhur yakni melindungi dan meningkatkan martabat manusia.
- c. Setiap anggota komunitas akademik dijiwai dan dipersatukan oleh semangat kemanusiaan.
- d. Universitas Katolik merupakan bagian integral dari komunitas Gereja Katolik.

Misi universitas Katolik menurut dokumen *Fides et Ratio* dan *Ex Corde Ecclesiae*:

- a. Menjaga dan mengusahakan orientasi kegiatan akademik kepada Tuhan sebagai Kebenaran Sejati.
- b. Mengusahakan keseimbangan peran iman dan ilmu dalam kegiatan akademik guna mencapai Kebenaran Sejati, melalui sains teknologi, dan seni.
- c. Mendorong terjadinya dialog sains, teknologi, seni dengan iman kepada Tuhan dalam upaya mencapai Kebenaran Sejati.
- d. Mengupayakan makna Kebenaran Sejati sebagai acuan dasar agar martabat manusia, kebebasan, dan keadilan sosial tidak sirna.
- e. Mengupayakan dan mengembangkan kajian interdisipliner, etika dan moralitas yang mendorong keutuhan martabat manusia sebagai pribadi.

4. Falsafah Sunda tentang Niat, Ucap dan *Lampah*

Tiga unsur utama dalam pengolahan diri dalam falsafah Sunda ialah *niat* atau tekad, yang berarti budi. Kedua *ucap* atau sabda, yang berarti ucapan. Ketiga *lampah* atau kekuatan, dalam hal ini dapat diartikan *kemampuan diri untuk bertindak dan berkembang*.

- a. Niat (tekad, budi, atau nurani). Dalam khazanah kebijaksanaan Sunda, *niat* merupakan kemampuan mengasah nurani guna memberi pertimbangan etis atas masalah kehidupan, bersemangat dialogis dengan berbagai ragam bentuk hidup, terutama dalam menyelesaikan konflik. Kemampuan ini kerap dikaitkan dengan peran seorang resi, salah satu figur utama dalam kesatuan-tiga

dalam masyarakat Sunda Kuno. Kemampuan ini kerap pula disebut *asah*.

- b. *Ucap* (*tutur kata, tata krama*). Dalam tata masyarakat Sunda, fungsi *ucap* merujuk pada peran Rama atau pemimpin desa, keluarga untuk mewakili dan mengemakan suara rakyat. Tutur kata dan tata krama seorang Rama bertujuan memenuhi kebutuhan hidup warganya dan mengarahkan perilaku warganya agar mengikuti panduan hidup, seperti prinsip etis, moral dan etiket. Selain itu tutur kata Rama juga berupa kemampuan mengambil keputusan berupa langkah yang seharusnya dijalani. Dalam hal ini, pran Rama ini sejajar dengan praktik '*asuh*'.
- c. *Lampah* (tenaga, kekuasaan, pengabdian). Dalam tata masyarakat Sunda, fungsi ini berkaitan dengan peran ratu atau prabu, pemimpin masyarakat dalam suatu wilayah. Kekuasaan prabu diabdikan untuk membawa keamanan dan kesentosaan rakyatnya. Fungsi kepemimpinan ini digambarkan dalam kata '*asih*', yang merujuk pada belas kasih. Dalam kebijaksanaan Sunda pun, *lampah* dikaitkan dengan keteguhan hati untuk mewujudkan sesuatu hal, kemampuan berbelarasa, perubahan dan pembaharuan diri.

5. Penamaan '*Parahyangan*'.

Berkaitan dengan pemilihan tempat Universitas Katolik di Tatar Sunda, nama yang dipilih untuk universitas ini adalah '*Parahyangan*'. Nama tersebut dapat diartikan secara konotatif dan denotatif.

- a. Cara pertama mengartikan nama '*parahyangan*' ialah memperhatikan makna kata '*hiang*' atau '*hyang*'. Kata '*hiang* atau '*hyang*' berasal dari bahasa Kawi yang berarti dewa atau dewi, atau sesuatu supranatural yang mengatasi

kehidupan. Sementara itu, Kamus Sunda juga menggunakan kata kerja, '*hiang*' atau '*ngahiang*'. Secara harafiah, *ngahiang* berarti menghilang dan berubah wujud menjadi sosok supranatural. Kata kerja *ngahiang* ini dapat dipakai sebagai kiasan untuk menggambarkan kualitas hidup seseorang yang telah mendapatkan pencerahan.

- b. Cara penelusuran kedua ialah dengan merujuk kata *rahiang* (*rahyang* atau *rahiyang*). Dalam Kamus Sunda, kata *rahiyang* merujuk pada gelar raja atau bangsawan, dapat juga menjadi gelar bagi *resi* (misalnya, ajaran Sunda *Rahiyang Wastu Kancaña*). *Resi* dalam khazanah Sunda dapat berkaitan dengan seorang cendekiawan.

Tugas *Resi* dalam fungsi seorang cendekiawan ialah mengajarkan pelajaran kebajikan tentang kehidupan atau *pious lesson*. *Resi* ini mempunyai wibawa dalam pengajarannya karena ia menghayati dan mengekspresikan ajaran kebajikannya sebagai prinsip dan sikap hidup sehari-hari. Dalam pengertian ini, kebijaksanaannya bukan lagi sebuah kewajiban, melainkan sebuah *habitus*.

- c. Cara berikutnya kita memahami Kata *Parahyangan* sebagai sebuah kesatuan yang dibentuk oleh dua kata yakni '*para*' dan '*hiang*' dan sebuah akhiran '*-an*'. Secara harafiah, *para* berarti bagian atas rumah tempat menyimpan barang atau makanan. Dalam kenyataan sosial, *para* merujuk pada bagian atas lumbung atau *leuit* untuk menyimpan padi. Padi sendiri simbol untuk sumber kehidupan.

Berdasarkan penelusuran makna denotatif dan konotatif, kata '*Para-hiang-an*' di atas, bermakna sebagai lembaga pendidikan tinggi (Katolik). Nama *parahiangan* atau *parahyangan* merujuk pada tempat berkumpulnya kaum bijaksana atau *resi* yang